

Kurikulum pelatihan dakwah di SMA Boarding School: Studi kasus di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya dalam membentuk da'i yang hikmah

Abdul Badie Hidayatul Insani*, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*abdulbadie90@gmail.com

Abstract

This study aims to develop an innovative and effective da'wah training curriculum in shaping da'i who have the nature of wisdom at SMA Boarding School. In this technological era, da'wah is faced with severe challenges. Therefore, the existence of pesantren in producing da'i, who have the nature of wisdom, is fundamental. The research method used in this research is descriptive qualitative, with the primary data source in the form of interviews with the Principal and the board of teachers at SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya. All students carry out the da'wah training curriculum at SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya to produce a generation with a straight belief, is correct in its worship, has a noble character, and is ready to plunge into the field of da'wah. The material provided in the da'wah training curriculum is divided into two, namely, core material and supporting material. The core material will be given in the final class, namely class XII in education subjects, while the supporting material studies the sciences of shar'i and Arabic. The methods used in da'wah training are Muhadhoroh Usbu'iyah, Community Khidmah, and Service in educational institutions. Evaluation is carried out with a report at the end of each activity and appreciation from the teacher council. Based on the research results, the da'wah training curriculum at SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya is considered effective in forming da'i who have the nature of wisdom. Thus, developing an innovative and effective da'wah training curriculum at SMA Boarding School can help produce a generation ready to enter the field of da'wah with high wisdom.

Keywords: Boarding School; Dakwah Training; Wise Preacher

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum pelatihan dakwah secara inovatif dan efektif dalam membentuk da'i yang memiliki sifat hikmah di SMA Boarding School. Dalam era yang serba teknologi ini, dakwah dihadapkan dengan tantangan yang berat. Oleh karena itu, keberadaan pesantren dalam mencetak para da'i yang memiliki sifat hikmah sangatlah penting. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama berupa wawancara dengan Kepala Sekolah dan dewan guru di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya. Kurikulum pelatihan dakwah di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh peserta didik dengan tujuan untuk mencetak generasi yang berakidah lurus, benar dalam peribadahnya, berakhlak mulia, dan siap terjun ke lapangan dakwah. Materi yang diberikan dalam kurikulum pelatihan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu materi inti dan materi penunjang. Materi inti akan diberikan pada kelas akhir, yaitu kelas XII dalam mata pelajaran pendidikan, sedangkan materi penunjang mempelajari ilmu-ilmu syar'i dan bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam pelatihan dakwah adalah *Muhadhoroh Usbu'iyah*, *Khidmah Masyarakat*, dan *Pengabdian di lembaga pendidikan*. Evaluasi dilakukan dengan laporan setiap akhir kegiatan dan apresiasi dari dewan guru. Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum pelatihan dakwah di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya dianggap efektif dalam membentuk da'i yang memiliki sifat hikmah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pelatihan dakwah secara inovatif dan efektif di SMA Boarding School dapat membantu mencetak generasi yang siap terjun ke lapangan dakwah dengan sifat hikmah yang tinggi.

Kata Kunci: Boarding School; Pelatihan Dakwah; Pendakwah Bijaksana

Article Information: Received August 17, 2022, Accepted May 01, 2023, Published May 03, 2023.

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Insani, A. B. H., & Supraha, W. (2023). Kurikulum pelatihan dakwah di SMA Boarding School: Studi kasus di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya dalam membentuk da'i yang hikmah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8092>

Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban bagi seorang muslim, dengan dakwah agama Islam dapat tersebar luas. Bahkan dakwah pula merupakan amalan para nabi yang harus diteladani. Dakwah juga merupakan perkataan yang paling baik yang haruslah kita bersegera mendapatkan pahala dari amalan tersebut. Dalam surat Ali 'Imron, ayat 104, Allah *Ta'la* memuji para ahli dakwah dengan disebut termasuk kepada golongan beruntung, baik di dunia maupun di akhirat. Dan tersirat dalam ayat tersebut bahwasanya harus ada sebagian dari umat Islam yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sejatinya banyak lagi ayat yang menjelaskan tentang keutamaan dan kewajiban dakwah ini bagi umat Islam. Namun, di zaman yang serba teknologi ini dakwah dihadapkan dengan tantangan yang sangat besar, di mana media berkembang dengan cepat, sehingga para da'i diharuskan menjawab tantangan yang berat ini.

Keberadaan pesantren dalam mencetak para da'i memang sangat penting dalam hal ini, pesantren harus lebih gigih lagi dalam merancang sebuah kurikulum serta melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat mencetak para da'i yang dapat menghadapi tantangan pada saat ini. Pesantren harus dapat membuat sebuah kurikulum yang bukan hanya membekali para santri dalam bidang ilmu *syar'i* dan keimanan saja, namun harus lebih dari itu. Pesantren harus fokus juga kepada pendidikan dakwah berkaitan dengan metode-metode dakwah yang sesuai dengan Alquran dan perkembangan zaman, sehingga dapat mencetak para juru dakwah yang berdakwah dengan penuh *hikmah*.

Sebagaimana terdapat peribahasa Arab *ath-Thoriqotu Khoirun min al-maddab* (metode lebih penting dibandingkan materi). Peribahasa tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan permasalahan dakwah ini, sebaik apa pun isi dakwah bisa ditolak oleh manusia sebagai sasaran dakwah, manakala dakwah tidak disampaikan sesuai dengan kondisi sosio-psikologi manusia, apalagi jika tidak "manusiawi" (Aripudin, 2011). Oleh karena itu sangatlah penting bagi pihak pesantren untuk memberikan pelajaran berkaitan dengan metode-metode dakwah supaya dapat mencetak para juru dakwah yang *hikmah*.

Hikmah merupakan hal yang harus ada dalam berdakwah, karena dengan hilangnya *hikmah* maka Islam akan disebut radikal sebagaimana yang berkembang saat ini. Seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu di Pulau Lombok ada sekumpulan masyarakat yang merusak dan akan membakar salah satu pondok pesantren, hal ini disebabkan beredar potongan video dakwah yang kurang *hikmah* dari pimpinan pondok tersebut yang terindikasi menghina makam leluhur warga di sana.

Dakwah ini juga akan banyak menimbulkan banyak kontroversi jika seorang yang mengaku da'i menyampaikan pendapatnya dengan tidak diiringi sifat *Hikmah*, hal ini pernah terjadi oleh seorang da'i berinisial AJ ketika menyampaikan pendapat yang jauh dari sifat *Hikmah*. Sehingga membuat warga geram dan sampai melaporkan beliau ke pihak yang berwajib. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki tugas yang sangat penting dalam mencetak para da'i yang memiliki sifat *Hikmah*.

SMA IT-TQ Ihya As-Sunnah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki salah satu tujuan mencetak generasi muslim yang siap terjun di lapangan dakwah. Banyak program yang mendidik para santri dalam hal pembiasaan berdakwah, dimulai dari *mubadhoroh ushbu'iyah*, khidmah di masyarakat sampai pengabdian di lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah selama satu tahun. Hal ini dilakukan dalam mencapai tujuan yang sangat mulia yaitu mencetak generasi muslim yang siap terjun di lapangan dakwah.

Penelitian ini didasari oleh: Pertama, kurikulum pesantren merupakan masalah menarik untuk diteliti, karena hal tersebut merupakan motor penggerak dalam pendidikan Islam dan

pendidikan dakwah. Kedua, rata-rata kurikulum pembelajaran di pesantren mengarah pada pemahaman materi, sedangkan tujuan dakwah secara nyata tidak tersentuh sama sekali, sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti. Ketiga, SMA IT-TQ Ihya As-Sunnah telah memiliki kurikulum pelatihan dakwah yang bergulir beberapa tahun dan banyak alumni dari SMA tersebut yang berhasil menjadi da'i dan ustaz di berbagai daerah. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian yang mengupas masalah kurikulum pembelajaran pesantren dalam meningkatkan pendidikan dakwah dan membentuk generasi muslim yang siap terjun kelapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik, serta dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia. Menurut Moleong, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2019). Sementara itu Garna (1999) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data utama/primer dan data kedua/sekunder. Data utama/primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Guru yang berupa kata-kata dan tindakannya (bahasa verbal dan nonverbalnya). Sedangkan data kedua/sekunder berupa pengakuan dari peserta didik. Data yang peneliti dapatkan dari informan lain hanya untuk memperkaya data yang peneliti peroleh dari data utama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lofland dan Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2019).

Yuswandi (2003) mengatakan bahwa penentuan lokasi dan *setting* penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoretis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu lokasi dan *setting* penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat atau tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Dengan berpedoman pada pendapat Yuswandi di atas, maka penelitian ini mengambil lokasi di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan, maka teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik wawancara dan observasi. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan untuk memenuhi sumber data tambahan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Kurikulum

Secara bahasa kurikulum diambil dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya (2005) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Pendapat tersebut lebih menekankan bahwa kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang sering dihubungkan

dengan usaha untuk mendapatkan ijazah, sedangkan ijazah tersebut menggambarkan kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah.

Dede Rosyada (2004) mengatakan bahwa, kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan. Murray Print. mendefinisikan Kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan. Lebih lanjut. Sanjaya (2005) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konsep, yaitu, kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai program belajar. Berdasarkan Pengertian Kurikulum secara umum dan pengertian kurikulum menurut definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa kurikulum rangkaian pengalaman belajar yang terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang mempunyai komponen-komponen yang terintegrasi, terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bagaikan dua sisi mata uang logam. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Muzamil al-Basyir bahwa kurikulum mempunyai empat komponen, yaitu: (1) *al-ahdaf al-ta'limiyah* (tujuan pendidikan); (2) *al-muhtawa* (materi); (3) *thuruqu tadris wawasailihi* (metode pembelajaran); (4) *al-taqwim* (evaluasi) (Gunawan, 2014).

Para ahli juga menyebutkan bahwa Komponen Kurikulum mempunyai 4 unsur komponen yang membentuk/penyusun kurikulum. 4 Unsur komponen kurikulum adalah sebagai berikut, yaitu: (1) Komponen Tujuan yaitu sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian program dan kegiatan. Dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan seharusnya mempunyai tujuan, karena dengan tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai. Tujuan juga menjadi gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. (2) Komponen Isi/Materi yaitu suatu yang diberikan kepada anak didik untuk bahan belajar mengajar guna mencapai tujuan. sebagaimana disampaikan oleh al-Basyir: "yaitu tema-tema pembelajaran yang sudah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan, baik yang bersifat *aqliyah*, *jasadiyah* dan berbagai cara mengkajinya dan mempelajarinya". (3) Komponen Metode yaitu pendekatan dan cara serta peralatan dalam proses belajar mengajar. Metode dalam pembelajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam pembelajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan baik umum maupun yang sifatnya khusus. Metode Pelaksanaan adalah pengajaran, penilaian, bimbingan, dan penyuluhan kegiatan sekolah. Tercapainya tujuan, ini diperlukan pelaksanaan yang baik dalam menghantarkan peserta didik ke tujuan tersebut yang merupakan tolak ukur dari program pembelajaran (kurikulum). (4) Komponen Evaluasi yaitu memeriksa tingkat ketercapaian tujuan suatu kurikulum dalam proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki peranan penting dalam memberikan keputusan dari hasil evaluasi guna dalam pengembangan model kurikulum sehingga mampu mengetahui tingkat keberhasilan suatu siswa dalam mencapai tujuannya (Gunawan, 2014).

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, yaitu sebagai berikut: (1) Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar). Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. (2) Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. (3) Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau

memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan (Gunawan, 2014).

B. Konsep Dakwah

Kata dakwah merupakan *masdar* dari kata kerja *da'a*, yang memiliki arti memanggil, mengajak, atau menyeru. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, mengajak, atau menyeru orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah SWT sesuai garis kaidah, syariat, dan akhlak Islamiyah (Islam, 2001). Dalam masyarakat Islam, terutama Indonesia, kata dakwah sudah tidak asing lagi. Arti dari kata dakwah itu adalah seruan atau ajakan. Kalau kata dakwah diberi arti seruan, maka yang dimaksud adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Begitu pula jika diartikan dengan ajakan maka maksudnya adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali jika disebutkan Islam adalah agama dakwah, maksudnya Islam adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan melalui kekerasan (Aziz, 2004).

Ditinjau dari segi *epistemology* dakwah atau *dakwatan* berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdhar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a - yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak (Shaleh, 1986). Ditinjau dari segi *terminology*, dakwah itu dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. Sedangkan menurut para ulama dakwah memiliki banyak definisi. Menurut Syekh Ali Makhfudh dakwah adalah Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Aziz, 2004). Menurut M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 1998).

Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan kepada perorangan manusia dan kepada seluruh umat tentang konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (*usrah*), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara (Shaleh, 1986).

Adapun unsur-unsur dakwah yaitu: (1) Subjek dakwah (Da'i) yaitu orang-orang yang melakukan aktivitas dakwah, yaitu orang-orang yang berusaha mengubah situasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama, pelaku dakwah dapat berbentuk perorangan ataupun kelompok (organisasi) sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi ajaran agama yang biasa disebut da'i. (2) Objek dakwah (*Mad'u*) yaitu orang, sekelompok orang, atau masyarakat secara keseluruhan yang menjadi sasaran dakwah tanpa membeda-bedakan. Hal ini sesuai dengan misi yang diemban Rasul dan Firman Allah pada Alquran surat Al-A'raf ayat 158 yang menerangkan bahwa yang menjadi sasaran dalam aktivitas dakwah adalah manusia secara keseluruhan, baik yang beragama Islam maupun yang non muslim. (3) Materi dakwah (Maddah) yaitu materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*, atau dalam kata lain masalah yang disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. Dalam hal ini sudah jelas bahwasanya yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu membahas materi dakwah adalah membahas ajaran Islam yang sangat luas, namun ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah itu dapat diambil garis besarnya, yaitu masalah akidah, syari'ah dan akhlak. (4) Metode dakwah yaitu jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah yaitu ajaran Islam. Dalam menyampaikan dakwah

metode ini sangatlah penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, namun jika disampaikan dengan metode yang kurang baik maka pesan tersebut bias saja ditolak dan tidak diterima oleh sasaran dakwah atau *mad'u*. maka dari itu dituntut kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam hal memilih metode dakwah dalam penyampaianya (Aziz, 2004).

C. Konsep Hikmah

Hikmah secara Bahasa diambil dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *حكم* yang memiliki beberapa makna, di antaranya: (1) *Hikmah* dapat diartikan dengan adil, ilmu, lemah lembut, kenabian, Alquran dan Injil. (2) Sebuah perkataan untuk orang yang ahli dalam suatu bidang karena keilmuannya, maka dalam Bahasa Arab dikatakan seseorang yang ahli dalam suatu bidang dengan kata *Hakim*. (3) Bisa juga diartikan sebagai hukum atau seorang hakim. (4) Membenarkan hak dengan ilmu dan akal. (5) Pencegah dari kerusakan, maka pelana dinamakan *al-bakamah* karena dapat mencegah laju kuda keluar dari jalurnya. Begitu pula *hikmah* dapat mencegah pemiliknya dari kebodohan. (6) Hukum atau peraturan yang dapat mencegah pemiliknya dari kedholiman.

Sungguh telah jelas dari pemaparan di atas bahwasanya *hikmah* memiliki arti *al-Man'u* yang maknanya mencegah. Sebagaimana adil akan mencegah dari kedholiman, lemah lembut akan mencegah dari kemarahan, ilmu akan mencegah dari kebodohan dan *an-Nubuwah*, al-Qur'an, Injil serta kitab-kitab Allah akan mencegah umat manusia dari terjerumus kepada lubang kemaksiatan, kesyirikan dan setiap kemungkarannya yang kotor (Ali, 1405).

Para ulama telah berbeda pendapat akan makna *hikmah* yang terdapat dalam Alquran dan al-Hadits kepada banyak pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa *hikmah* itu adalah *an-Nubuwah* (kenabian), ada juga yang mengatakan Alquran dan paham terhadap isi kandungannya seperti *Nashikh wa Mansukh*, *mubkam wa mutasyabih*, *muqoddam wa muakhor*, *halal wa haram* dan lain sebagainya. Adajuga yang mengartikan dengan benar perkataannya dan perbuatannya, mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh, takut kepada Allah, Sunnah, ilmu dan amal sehingga seorang dijuluki dengan kata *Hakim* jika dapat menggabungkan antara ilmu dan amal. Ada pula yang mengartikan dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya atau cepat dan tepat dalam bertindak. Setelah menelaah teori-teori yang ada maka akan didapatkan bahwasanya pengertian *hikmah* yang mencakup semua pendapat adalah benar dalam perbuatan dan perkataannya serta menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya.

Kata *hikmah* dalam Alquran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *hikmah* yang berdiri sendiri dan *hikmah* yang disandingkan dengan *al-kitab*. Adapun yang dimaksud dengan jenis pertama sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” QS. An-Nahl ayat 125.

Kata *hikmah* dalam ayat di atas atau dalam ayat-ayat lain yang tidak disandingkan dengan *al-kitab* memiliki penafsiran sebagaimana perkataan-perkataan ulama di atas tentang definisi *hikmah*. Sedangkan jenis yang kedua yaitu kata *hikmah* yang disandingkan dengan kata *al-kitab* mempunyai arti *as-Sunnah*, yaitu setiap perkataan, perbuatan, *taqrir* (sikap diam/pembolehan) dan *sirah* Nabi Muhammad saw. Seperti yang terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.” QS. Al-Baqarah: 129

Dan firman Allah Swt.,

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظَمَ بِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَكُلُّ شَيْءًا عَلِيمٌ ۙ

“Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” QS. Al-Baqarah: 231

Dalam kedua ayat di atas atau ayat-ayat semacamnya yang menggandengkan antara *hikmah* dan *al-kitab*, mempunyai arti *as-Sunnah*. Setelah mengamati pengertian *hikmah* secara bahasa dan istilah, dapat ditarik garis benang merah bahwa keduanya menjadikan ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh sebagai dasar dari *hikmah*. Maka dapat kita simpulkan bahwasanya *hikmah* adalah benar dalam perkataan, perbuatan dan keyakinannya serta menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya secara berkualitas. Maka dengan ini jelaslah bahwa *hikmah* di dalam dakwah kepada Allah Swt. tidak hanya berkaitan dengan perkataan lemah lembut saja, melainkan tepat dalam setiap menempatkan perkara. Tepat dalam menggunakan metode perkataan yang lembut, tepat dalam menggunakan peringatan yang keras dan tepat pula dalam menggunakan metode debat dalam berdakwah (Ali, 1405).

Ada beberapa macam *Hikmah*, pertama, *Hikmah Ilmiyyah Nadhoriyyah*, maknanya adalah mempunyai pemahaman yang sangat mendalam tentang perkara-perkara agama Islam dan mengetahui kaitan antara sebab akibat, penciptaan dan perintah serta takdir dan syari'at. Dalam kata lain, *hikmah* macam ini menekankan kepada seorang penjurur dakwah untuk memiliki keilmuan yang luas dan mendalam tentang materi dakwah berupa ajaran Islam. Kedua, *Hikmah 'Amaliyyah*, yaitu menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya, maksudnya menitik beratkan kepada perilaku *da'i* yang adil dan benar. Tidak mungkin pembahasan *hikmah* keluar dari dua macam ini, karena kesempurnaan manusia terdapat dalam dua hal ini, yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Ini lah yang dinamakan dengan ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh. Allah Swt. telah memberikan dua macam *hikmah* ini kepada para nabi, rasul dan yang Dia kehendaki dari orang-orang yang sholeh. Sebagaimana firman-Nya tentang Nabi Ibrahim as dalam QS. Al-Syu'aro ayat 83 (Ali, 1405).

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh”

Dalam ayat ini Allah memberikan kepada Nabi Ibrahim as kedua macam *hikmah* ini, yaitu kalimat “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu” ini merupakan macam yang pertama, sedangkan kalimat “dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh” menunjukkan kepada macam *hikmah* yang kedua. Begitu pula Allah Swt. memberikannya kepada Nabi Muhammad saw. Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan” QS. Muhammad: 19

Dalam ayat ini mengabarkan bahwa Nabi Muhammad saw. diberikan dua macam *hikmah* yaitu pada kalimat “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah” ini menunjukkan kepada macam *hikmah* yang pertama, sedangkan kalimat “dan mohonlah ampunan” menunjukkan pada macam yang kedua (Ali, 1405).

Setiap da’i yang tergelincir di dalam dakwah disebabkan tidak memiliki sifat hikmah, maka sangat penting seorang da’i berusaha untuk memiliki sifat hikmah ini. Hikmah mempunyai tiga rukun, yaitu ilmu, lemah lembut dan teliti, hikmah tidak akan tergapai kecuali dengan ketiga rukun ini. Sebagaimana hikmah mempunyai tiga rukun yang akan membangunnnya, maka ada tiga pula yang akan menghalangi seorang da’i dari sifat hikmah, yaitu kebodohan, egois dan tergesa-gesa dalam setiap hal (Ali, 1405).

Hikmah merupakan pemberian dan keutamaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba dan wali-wali-Nya yang Dia ridhoi dan Dia kehendaki, namun *hikmah* juga mempunyai metode-metode untuk mendapatkannya. Seseorang tidak akan mendapatkan sifat *hikmah* kecuali dengan menempuh jalan untuk memperolehnya dan taufik dari Allah. Adapun cara-cara untuk memperolehnya di antaranya sebagai berikut: (1) Memperhias Diri Dengan Akhlak Mulia: suri teladan da’i dalam kehidupan sehari-hari, pokok-pokok perangai yang mulia dan nasihat para ulama dalam menggapai *hikmah*, (2) Mengamalkan Ilmu Serta Dibarengi Dengan Jujur dan Ikhlas, (3) Istiqomah (4) Pengalaman dan Percobaan: urgensi pengalaman dalam menggapai *hikmah*, mengambil pelajaran dari perjalanan para nabi, dan banyaknya pengalaman akan menambah *hikmah* (5) *Siyasab* yang baik: memilih waktu yang luang dan penuh semangat, meninggalkan perkara yang tidak memadhorotkan dan tidak berdosa jika ditinggalkan, melembutkan hati dengan memberi harta dan penghormatan, melembutkan hati dengan sifat pemaaf dalam keadaan amarah, tidak menentang seorang da’i secara langsung, menggunakan media untuk menyampaikan dakwahnya, menjawab pertanyaan yang khusus, dan memberikan pemisalan.

D. Kurikulum Pelatihan Dakwah di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya

1. Tujuan

Tujuan Pendidikan SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya adalah membentuk lulusan yang memiliki kompetensi: Lurus akidah dan manhajnya (cara beragamanya), benar ibadahnya, memiliki akhlak mulia, berjihad di jalan Allah, kuat fisiknya, bermanfaat bagi yang lainnya, sehat akalannya, memiliki keahlian, disiplin dan terprogram dalam segala hal, istiqomah, mahir berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris, memiliki hafalan Alquran dan hadits, memiliki budaya belajar (mencintai ilmu), dan siap terjun ke lapangan dakwah.

Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa puncak dari tujuan pendidikan yang berada di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah sangat erat kaitannya dengan bidang dakwah yaitu mencetak generasi yang siap terjun ke lapangan dakwah. Hal paling penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengarungi lapangan dakwah adalah *hikmah*. Karena dengan *hikmah* seorang da’i dapat menyampaikan *risalah Islamiyah* akan terhindar dari berbagai fitnah.

Hikmah mempunyai dua unsur dasar, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Kedua unsur tersebut sudah tercantum pada tujuan pendidikan SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah poin kesatu sampai ketiga, yaitu lurus akidahnya, benar ibadahnya dan memiliki akhlak mulia. Namun sebagaimana konsep *hikmah* yang telah dibahas, masih ada satu aspek lagi yang harus

dibangun oleh SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah, yaitu berkenaan tentang menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya secara berkualitas.

2. Materi

Materi kurikulum SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah yang bertujuan menyiapkan generasi siap terjun di lapangan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama adalah materi inti dan yang kedua merupakan materi penunjang. Materi inti akan diberikan pada kelas akhir yaitu kelas XII dalam mata pelajaran pendidikan, dalam mata pelajaran tersebut peserta didik akan dibekali ilmu pendidikan dari mulai merencanakan sampai mengevaluasi kegiatan-kegiatan pendidikan ataupun kegiatan dakwah.

Adapun materi penunjang yaitu materi yang mempelajari ilmu-ilmu syar'i seperti akidah, manhaj, hadits, fikih, *ulum al-qur'an*, *usbul fiqih*, *siroh*, *qowaid fiqhiyah* dan *faroid*. Peserta didik pun akan dibekali dengan ilmu-ilmu Bahasa Arab seperti *ta'bir*, *qiro'ah*, *khot*, *imla*, *nahwu*, *shorof*, *nushus* dan *balagoh*. Ilmu Bahasa Arab ini diberikan sebagai alat mereka dalam mengali ilmu syar'i lebih mendalam dan sebagai alat berkomunikasi dengan ilmu (Nurjaman, 2022). Rincian penyebarannya sebagai berikut:

Tabel I. Struktur Kurikulum SMA Tahun Pelajaran 2021-2022
Ma'had Ihya As Sunnah Tasikmalaya

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu Per Pekan						
	TBA	IPA			BAHASA		
		X	XI	XII	X	XI	XII
I. Mata Pelajaran Unggulan							
I Tahfizh AL-Qur'an	10	10	10	10	10	10	10
II. Mata Pelajaran Syar'i							
1 Aqidah & Manhaj	3	2	2	2	4	4	4
2 Hadits	2	2	2	2	2	2	2
3 Musthalah		1	1		2	2	
4 Fiqih	3	2	2	2	3	3	4
5 Uloomul Qur'an		1			2		
6 Ushul Fiqih		1	1	2	2	2	2
7 Siroh	2		1			2	
8 Qowaid Fiqhiyah							2
9 Faroidh				1			2
10 Tajwid	2						
III. Mata Pelajaran Lughoh							
11 Ta'bir dan Qiroah	10	2	2	2	4	4	2
12 Khot	2						
13 Imla	2						
14 Nahwu	4	2	4	4	4	4	4
15 Shorof	2	2			2		
16 Nushus	2						
17 Balaghoh						2	2

Dari rincian dapat dipahami bahwa keilmuan yang diberikan kepada peserta didik sudah cukup, namun masih perlu ditajamkan lagi dalam materi abad terkhusus lemah lembut dan teliti atau tidak tergesa-gesa. Karena kedua hal inilah yang dapat membangun sifat *hikmah* pada diri seorang da'i. dapat ditambahkan pula pelajaran *Fiqhu ad-da'mah* sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berdakwah.

3. Metode

a. *Mubadhoroh Usbu'iah*

Mubadhoroh Usbu'iah adalah kegiatan pekanan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik pada hari Jumat pukul 19:30-20:30 WIB. Dalam kegiatan ini peserta didik akan dibagi menjadi *halaqoh* (kelompok-kelompok kecil) dengan jumlah 20-25 orang dan di bimbing oleh dua orang *musyrif* (pembimbing) dari kelas XII. Para pembimbing akan membuat jadwal tampil dan mengatur berjalanya kegiatan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan 5-10 menit untuk menyampaikan *mubadhoroh* atau pidato di depan seluruh anggota kelompoknya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Lalu *musyrif* akan memberi komentar dan arahan kepada yang telah tampil serta mencatatnya di format penilaian.

b. *Khidmah* Masyarakat

Khidmah Masyarakat adalah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh kelas XII di akhir masa pembelajarannya. Dalam kegiatan ini peserta didik akan diberikan kesempatan selama 10 hari untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Diharapkan setelah kegiatan ini peserta didik mendapatkan pengalaman untuk terjun langsung ke lapangan dakwah ditengah-tengah masyarakat.

c. Pengabdian di Lembaga Pendidikan

Pengabdian di Lembaga Pendidikan merupakan program besar yang berkaitan erat dengan pelatihan dakwah, kegiatan ini ditunjukkan untuk peserta didik yang sudah menyelesaikan masa pembelajarannya di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah. Selama satu para peserta didik akan berkiprah di suatu lembaga pendidikan yang sudah ditunjuk dengan mengaplikasikan ilmu yang sudah mereka dapatkan.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah alat untuk mengukur keberhasilan sebuah program atau kegiatan. Berhasil atau tidaknya kegiatan dapat dilihat dari hasil evaluasi sejauh mana ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan. System evaluasi yang berada di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah menggunakan laporan di setiap akhir kegiatan dan apresiasi dari dewan guru.

Kesimpulan

Pelaksanaan kurikulum pelatihan dakwah di SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya diikuti oleh semua peserta didik kelas X, XI dan XII. Tujuan yang diusung adalah mencetak generasi yang berakidah lurus, benar dalam peribadahnya, berakhlak mulia dan siap terjun ke lapangan dakwah. Sedangkan materi untuk mencapai tujuan tersebut dibagi menjadi dua yaitu Materi inti akan diberikan pada kelas akhir yaitu kelas XII dalam mata pelajaran pendidikan dan materi penunjang yaitu materi yang mempelajari ilmu-ilmu syar'i dan Bahasa Arab meliputi akidah, manhaj, hadits, fikih, *ulum al-qur'an*, *ushul fiqih*, *siroh*, *qowaid fiqhiyah* dan *faroid*, *ta'bir*, *qiro'ah*, *kebot*, *imla*, *nahwu*, *shorof*, *nushus* serta *balagoh*. Metode yang digunakan dalam pelatihan dakwah ini adalah *Mubadhoroh Usbu'iyah*, *Khidmah* masyarakat dan pengabdian di lembaga pendidikan. Adapun evaluasinya menggunakan laporan di setiap akhir kegiatan dan apresiasi dari dewan guru.

Referensi

- Ali, S. (1405). *Maqbum al-Hikmah*. Riyad: Muasasah al-Jarisi li at-Tauzi' wa al-Plani.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Garna, Y. K. (1999). *Metoda Penelitian; Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primata Akademika.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Islam, D. E. (2001). *Ensiklopedi Islam*, juz 3, cet. 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nurjaman, J. (2022). *Struktur Kurikulum SMA Tabun Pelajaran 2021-2022 Ma'bad Ihya As Sunnah Tasikmalaya*.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shaleh, A. R. (1986). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Q. (1998). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Yuswandi, H. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

